

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Integritas laporan Keuangan

a. Pengertian Integritas Laporan Keuangan

PSAK Nomor 1 menjelaskan bahwa Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen untuk mempertanggung jawabkan tugas – tugas yang di berikan kepada para pemilik perusahaan. Menurut (Fajrida & Perusahaan, 2020) menjelaskan laporan keuangan yaitu alat bagi perusahaan untuk menganalisis dan menguji kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga memberikan informasi bagi pihak manapun untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia (Saksakotama & Cahyonowati, 2014) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, perubahan posisi keuangan serta kinerja keuangan pada suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

(Akram et al., 2015) menjelaskan integritas laporan keuangan merupakan menyajikan suatu kondisi pada perusahaan yang sebenarnya, tanpa adanya yang ditutupi atau disembunyikan. Jadi untuk informasi yang dibuat dalam laporan keuangan ini harus benar-benar disajikan secara wajar, bebas dari rekayasa, dan tidak terjadi kesalahan dalam hal material maupun dalam penyataan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada. Mengenai integritas laporan keuangan ini sebagai alat ukur sejauh mana laporan keuangan yang disajikan manajemen menunjukkan informasi yang jujur sehingga tidak menyesatkan para penggunanya.

PSAK tahun 2011 dalam mewujudkan integritas laporan keuangan yang sudah ditetapkan sebagai karakteristik kualitatif yang harus dimiliki laporan keuangan agar dapat digunakan dengan baik dalam pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan itu adalah hal yang berat. Terbukti banyak sekali kejadian dari kasus-kasus manipulasi laporan keuangan terkait dalam penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan dengan ke tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar bagi beberapa pihak pengguna laporan (Sabrina et al., 2020).

(Ju et al., 2020) menjelaskan bahwa Integritas laporan keuangan adalah sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur sehingga tidak ada yang menyesatkan pengguna ketika akan membuat sebuah keputusan. Dalam integritas laporan keuangan menunjukkan informasi yang akurat serta bebas dari tindakan apa pun atau kegiatan yang dilakukan atau disengaja oleh pihak-pihak manajemen perusahaan

dalam memanipulasi angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam menilai perusahaan.

(Tohir, 2013) menjelaskan bahwa, Integritas laporan keuangan merupakan salah satunya dari produk standar etika sebagai prinsip moral yang ada tidak memihak dan jujur dalam menyediakan segala informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan sebenar - benarnya tanpa ada yang ditutupinya sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Menurut (Yanti & Darmayanti, 2019), pengukuran integritas laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan cara *konservatisme*. Perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan olah data yang tidak sesuai dengan data laporan keuangan ataupun memanipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif.

(Ginting, 2020) Ukuran integritas laporan keuangan selama ini masih belum ada walaupun demikian secara intuisi dapat juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu diukur dengan menggunakan konservatisme serta keberadaan manipulasinya dalam laporan keuangan yang biasanya di ukur dengan menggunakan manajemen laba. Laporan keuangan yang memiliki integritasnya yang tinggi maka harus memenuhi dua syarat karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan salah satunya dalam suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan

pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat hasil keputusan. Laporan keuangan dikatakan berintegritas jika laporan keuangan tersebut memenuhi syarat yang berkualitas *reliability* Kieso et al, (2018:53) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang secara umum. *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut:

1. Daya Uji (*Verifiability*)
2. Ketepatan Penyajian (*Representational faithfulness*)
3. Netralitas (*Neutrality*)

Menurut (Sandra, 2019) integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya dan tidak dibuat - buat. Laporan keuangan dinyatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *realibility* dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima oleh umum (Lubis, 2015) Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada suatu kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Dari beberapa pengertian integritas laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan adalah sebuah ukuran sejauh mana laporan keuangan dalam penyajiannya menunjukkan informasi yang sebenar - benarnya dan harus jujur tanpa ada yang ditutupi untuk mencari dari sumber informasi yang dapat dipercaya, sehingga tidak akan terjadi penyelewengan dan menyesatkan bagi para pengguna ketika membuat suatu keputusan.

b. Pengukuran Integritas Laporan Keuangan

Pengukuran integritas laporan keuangan ini dapat diproksikan dengan menggunakan *indeks konservatisme*. Hal ini dapat diketahui bahwa laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi dapat dinilai dengan menggunakan prinsip *konservatisme* karena dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktiva bersih, maka untuk menghindari manipulasi, praktik akuntansi *konservatif* dibutuhkan. *Konservatisme* adalah sikap atau aliran dalam menghadapi sebuah ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar kepemunculan yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Savitri, 2016).

Konsep *konservatisme* dalam penggunaannya adalah untuk mengakui, mengukur, dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan lebih rendah, dan nilai kewajiban dan beban lebih tinggi Jama'an dalam (Yuliana et al., 2016). Oleh karena itu, berdasarkan pemaparannya *konservatisme* akuntansi dirasa tepat untuk digunakan sebagai ukuran integritas laporan keuangan (Indriati, 2018).

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

(Amrulloh et al., 2016) Kepemilikan manajerial adalah sebagai proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan

manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko sendiri apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

(Hadi & Handojo, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif pada kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin meningkat. Sebaliknya ketika manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan self-behavior yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan memiliki kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan kualitas laba.

(Fajrida & Perusahaan, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Persentase kepemilikan saham ini merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi.

(Hardiningsih, 2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus juga sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan

saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Dari sudut pandang teori akuntansi, integritas laporan keuangan sangatlah diperlukan oleh seorang manajer perusahaan. Hal ini manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi pada laporan keuangan, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang akan mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, dan cenderung mempengaruhi tindakan laporan keuangan.

Berdasarkan berbagai paparan bahwasanya kepemilikan manajerial merupakan meningkatnya suatu kepemilikan saham yang secara aktif atau juga bisa dikatakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Yang mana dalam manajer memiliki saham perusahaan dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, jika kepemilikan saham yang besar dari segi nilai memiliki insentif untuk memonitor.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Pengukuran kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan saham direksi dan saham komisaris. Saham direksi dan saham komisaris ini dapat mencerminkan dan memberikan contoh tingkat pengembalian perusahaan dari semua aktiva yang diberikan pada perusahaan (Apriyani, 2017).

(Irawati & Fakhruddin, 2016) Kepemilikan Manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan termasuk yang didalamnya saham termasuk juga secara pribadi maupun saham anak cabang tersebut. Kepemilikan manajerial ini diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang udah dimiliki oleh pihak manajemen (dewan direksi dan komisaris).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

(Istiantoro et al., 2018) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka semakin besar pula modal yang akan ditanamkan. Semakin besar penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi yang dimiliki pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara yang pernah dilakukan antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal.

(Widodo, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memungkinkan perusahaan untuk dapat melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang. Ukuran perusahaan lebih ini disebabkan oleh ketersediaan informasi

yang terpublikasi dan jumlah informasi yang terpublikasinya semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ukuran perusahaan. Perusahaan besar banyak di sorot oleh masyarakat karena perusahaan besar cenderung menjaga reputasi perusahaan tersebut dengan baik. Untuk menjaga reputasi itu perusahaan akan berusaha untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu tanpa ada keterlambatan. Perusahaan yang semakin besar akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan sebuah laporan keuangan yang lebih transparan.

(Nasution & Setiawan, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan dengan integritas yang sangat lemah. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan yang besar. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, maka informasi yang ada untuk investor dalam mengambil keputusan yang sudah berhubungan dengan investasi didalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih dipandang bagus oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Dengan ini dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilakukan dari berbagai hal seperti total asset, total penjualan dan total pendapatan. Maka apabila perusahaan yang besar memungkinkan dapat melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang. Ukuran perusahaan lebih ini disebabkan oleh

ketersediaan dan jumlah informasi yang terpublikasi semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ukuran perusahaan.

(Endi Verya, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus perhitungan \ln (Total Aset). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan (*financial report*) perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

2.1.4 Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

(Azzah & Triani, 2021) menyatakan bahwa Kualitas audit didefinisikan sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material untuk memproksikan kualitas audit berdasarkan reputasi kantor akuntan publik. Kualitas audit merupakan elemen dari efisiensi ekuitas pasar, karena dapat menekan kredibilitas dari informasi keuangan, mendukung praktek *Corporate Governance* melalui pelaporan keuangan yang transparan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (Akram et al., 2015) audit yang dilaksanakan oleh auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan

atau standar pengauditan. Kualitas audit merupakan semua kemungkinan yang mana auditor di saat mengaudit laporan keuangan kliennya dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan dapat memberikan laporan dalam bentuk laporan keuangan auditan.

Menurut (Radiman & Mawaddah, 2019), kualitas audit (*Audit Quality*) adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal. Kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi yang relevan. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagian tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor.

Hal ini dapat dilihat untuk kualitas audit dapat ditentukan dengan penilaian oleh para auditor, sudah terbukti bahwa adanya pengelompokan (Hardiningsih, 2010). Maka dengan adanya pengelompokan ini dengan mudah membantu para auditor dalam memberikan nilai dari hasil temuan. Pengelompokan auditor yaitu auditor KAP *big four* dengan KAP *non big four*, yang mana dalam KAP *big four* dapat membatasi adanya manipulasi laporan keuangan. Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit. (Ario et al., 2020) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, setiap perusahaan diminta untuk

menggunakan jasa KAP. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan biasanya menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Beberapa alasan perusahaan dalam menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *The Big Four*, antara lain (Tandiontong, 2015)

- a) Para pemegang saham menginginkan *Big Four firm*.
- b) Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal.
- c) *Big Four firm* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka.
- d) Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan *Big Four firm* dan kualitas jasa perusahaan *Big Four firm*.

(Widodo, 2016) menyatakan bahwa KAP besar dapat menawarkan kualitas lebih tinggi dibandingkan KAP kecil. Dalam hal memberikan jasa audit suatu KAP akan menerima kerugian yang cukup besar melalui reputasi yang rusak apabila tidak memberikan kualitas audit yang sesuai dengan standar. KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

Dari beberapa pengertian kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu tindakan pemeriksaan yang dilakukan auditor dimana akan

menemukan atau melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan kliennya dengan standar auditing dan kode etik profesi yang relevan. Berdasarkan Standar Profesi Akuntansi Publik audit yang dilakukan auditor apabila dikatakan berkualitas baik jika memenuhi ketentuan standar pengauditan.

b. Indikator Kualitas Audit

(et al., 2017) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut :

a. Deteksi salah saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu ada untuk mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti auditnya. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji maka berdampak secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam hal yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan, hal ini dapat terjadi karena akibat dari kekeliruan atau kecurangan.

b. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku

Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) yang ditetapkannya sebagai acuan untuk menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntans publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggungjawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

c. Kepatuhan terhadap SOP

Standar operasional perusahaan yaitu penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan. Semua itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dijalankan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis pengidentifikasi dan pemahaman dari peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

c. Faktor yang mempengaruhi kualitas audit

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit menurut (Mulyanto & Budiono, 2013) adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi

Audit harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki keahlian lebih dalam pelatian dan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dalam menyelesaikan tugasnya.

2) Tekanan Waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya kualitas audit karena auditor dituntut untuk harus menghasilkan hasil audit yang baik dan benar dengan batas waktu yang telah dijanjikan oleh klien, sehingga terkendala semua pekerjaan dengan tekanan waktu.

3) Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi pengalaman bekerja sebagai auditor dan melakukan tugas pemeriksaan.

4) Etika

Merupakan suatu perbuatan moral sikap seseorang terkait baik atau buruknya, yang apabila dilakukan akan dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpujin dan apa bila tidak dilakukan akan dikritik oleh masyarakat.

5) Independensi

Independensi merupakan kejujuran yang ada dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta yang tidak terikat dan memihak dalam diri auditor dalam menyatakan pendapatnya secara.

(Tandiontong, 2015) Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Dimana jika perusahaan yang akan diaudit oleh KAP *Big Four* maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi nilai 0. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia ini yaitu sebagai berikut :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, KAP Haryanto Sahari.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.

4. KAP *Delloitte Touche Thomatsu* yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuana kota.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Integritas Laporan Keuangan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Styawan (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan)	X ₁ : Corporate <i>Governance</i> X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : <i>Leverage</i> Y : Integritas Laporan Keuangan	Kepemilikan nstitusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
2.	Tussiana dan Lastanti (2016)	Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor, dan	X ₁ : Independensi, Kualitas Audit X ₂ : Spesialisasi Industri Auditor X ₃ : Corporate Governance	Independensi, Spesialisasi Industri Auditor, Kualitas Audit, dan Corporate Governance tidak

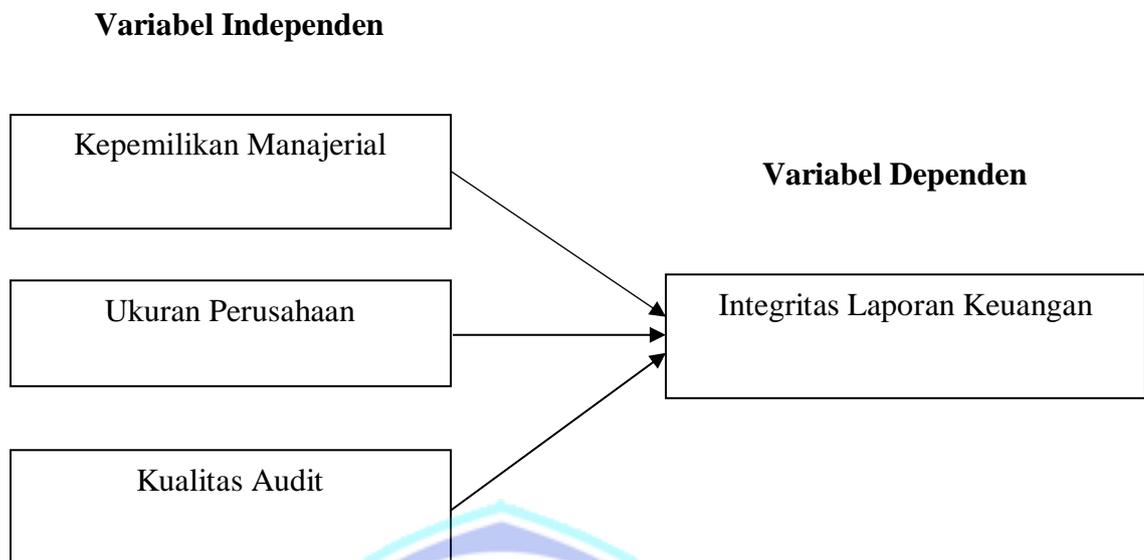
		Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Y : Integritas Laporan Keuangan	berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
3.	Fajaryani (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X ₁ : Kepemilikan Institusional X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : Spesialisasi Industri Auditor X ₄ : Kepemilikan Manajerial X ₅ : Leverage Y : Integritas Laporan Keuangan	Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan, sedangkan untuk Kepemilikan Manajerial dan Leverage tidak berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
4.	Nicolin (2013)	Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur)	X ₁ : Corporate Governance X ₂ : Audit Tenure X ₃ : Spesialisasi Industri Auditor Y : Integritas Laporan Keuangan	Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan, kemudian untuk Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor tidak berpengaruh

		yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)		Positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
5.	Gayatri dan Suputra (2013)	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan(Stu di Kasus di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X_1 :Corporate Governance X_2 :Ukuran Perusahaan X_3 :Leverage Y : Integritas Laporan Keuangan	Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan

Sumber : Hasil olah data 2021

2.3 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat beberapa faktor untuk mengukur integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan dengan variabel independen diantaranya yaitu Kepemilikan Manajerial (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), dan Kualitas Audit (X_3) terhadap variabel dependennya yaitu Integritas Laporan Keuangan (Y). Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual.

Sumber : Hasil olah data 2021

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial ini digunakan oleh para manajer untuk mengetahui sejauh mana persentase saham yang sudah beredar. Karena apabila persentase kepemilikan saham yang rendah, sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama dalam integritas suatu laporan keuangan. Begitu sebaliknya perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mempunyai integritas laporan keuangan yang semakin baik (Rahiim & Wulandari, 2016).

(Wulandari Yani, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu mempersatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, yang berarti akan semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

(et al., 2017), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, (Dewi & Putra, 2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Alasan yang mendasar diperolehnya hasil yang positif karena dengan semakin besarnya perusahaan, maka informasi yang dibutuhkan oleh investor guna dalam pengambilan keputusan juga besar. Dari situlah perusahaan dapat sorotan dari masyarakat untuk lebih diperhatikan lagi dalam menyajikan laporan keuangan. Berdasarkan pengujian parsial (Istiantoro et al., 2018) menyatakan bahwa yang dilakukan sebelumnya kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan yang dapat diartikan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi variasi nilai integritas.

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan ini digunakan oleh manajemen untuk mengetahui besar kecilnya total asset dari perusahaan. Hal ini dikehendaki oleh suatu perusahaan yang berukuran besar akan mendapatkan keuntungan karena dapat menambah modal perusahaan itu sendiri. Maka dari keuntungan tersebut tingkat resiko bisnisnya akan rendah, berbeda pula dengan perusahaan yang berskala kecil akan memiliki tingkat resiko yang semakin tinggi. Dapat dibuktikan bahwa ukuran perusahaan yang tinggi akan menghasilkan integritas laporan keuangan yang tinggi pula (No et al., 2019).

Berdasarkan pengujian hipotesis secara partial (Istiantoro et al., 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Secara teoritis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan menghasilkan integritas laporan keuangan yang tinggi. Perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat dan investor sehingga mereka akan lebih diperhatikan lagi dalam penyusunan laporan keuangan, dan memberikan dampak positif terhadap laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan akan melaporkan kondisinya dengan lebih akurat, benar, dan jujur. Tapi, dari pembahasan analisis deskriptif dapat dilihat bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar hanya 5% saja yang mempunyai nilai integritas laporan keuangan diatas rata-rata.

(Ju et al., 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. (Ginting, 2020) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh pada struktur modal yang didasarkan pada kenyataan perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan akan mengalami tinggi. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang akan dimiliki perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah untuk melakukan *diversifikasi* dan yang cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, (Ginting, 2020). Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan perusahaan tersebut harus semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, (Wardhani & Samrotun, 2020) dari beberapa hasil uji penelitian terdahulu dan beberapa artikel yang telah dipelajari peneliti mengajukan hipotesis.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit digunakan oleh auditor untuk memeriksa laporan keuangan kliennya dapat menemukan suatu pelanggaran yang tidak sesuai dengan sistematis. Dapat dilihat bahwa perbedaan kualitas audit tidak merubah variasi nilai integritas. KAP *big-4* dapat lebih baik dalam membatasi adanya manipulasi laporan keuangan, sehingga integritas dari laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big-4* akan semakin baik. Tapi, hal tersebut tidak didukung dengan fakta dari analisis deskriptif yaitu bahwa satu-satunya perusahaan yang menggunakan KAP *big-4* mempunyai nilai integritas dibawah rata-rata (Hardiningsih, 2010).

(Dewi & Putra, 2016), Kualitas audit merupakan gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan pengendalian mutu yang menjadi pengukuran pelaksanaan tanggung jawab profesi dan tugas dari seorang auditor. Kualitas audit disini untuk memeriksa suatu laporan dimana dari klien itu mendapatkan suatu temuan mengenai kesalahan yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan tersebut sesuai dengan pedoman pada standar dan kode etik akuntan publik yang relevan.

(Syofyan & Herawaty, 2019), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, (Setiawan, 2016), menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan beberapa artikel yang telah dipelajari peneliti mengajukan hipotesis.

H₃ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.